

PENGARUH KINERJA PENYULUH PERTANIAN TERHADAP PERILAKU PETANI PADI SAWAH DI KECAMATAN GABUS KABUPATEN PATI

Sosial Ekonomi

Joko Sinar Katon, Bambang Trisetyo Eddy, Dyah Mardiningsih
Program Studi Agribisnis Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro Semarang
jskaton7@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 13 Januari – 25 Februari 2017 di Kecamatan Gabus Kabupaten Pati. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kinerja penyuluh pertanian terhadap perilaku petani padi sawah di Kecamatan Gabus Kabupaten Pati. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survai. Metode penentuan sampel menggunakan *multistage random sampling* yaitu mengambil 8 desa dari 24 desa di Kecamatan Gabus, dari 8 desa diambil 1 kelompok tani di tiap desa secara acak dengan pertimbangan kelompok tani tersebut aktif, berbadan hukum, dan dalam binaan penyuluh pertanian. Setiap jumlah anggota kelompok tani diambil 20% menjadi sampel penelitian. Total responden penelitian adalah 113 orang petani. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara dengan bantuan kuesioner. Kuesioner terdiri dari 120 butir soal. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan program komputer IBM SPSS 22. Kinerja penyuluh terdiri dari variabel kemampuan motivasi penyuluh, frekuensi penyuluhan, dan kemampuan komunikasi penyuluh. Perilaku petani terdiri dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani dalam 7 sapa usahatani. Berdasarkan hasil penelitian kinerja penyuluh (kemampuan motivasi, frekuensi penyuluhan, dan kemampuan komunikasi) secara serempak berpengaruh nyata terhadap perilaku bertani petani padi sawah di Kecamatan Gabus Kabupaten Pati. Secara parsial, terdapat pengaruh nyata kemampuan motivasi terhadap perilaku bertani, terdapat pengaruh nyata frekuensi penyuluhan terhadap perilaku bertani dan tidak terdapat pengaruh yang nyata kemampuan komunikasi terhadap perilaku bertani petani.

Kata kunci : Kinerja, Penyuluh Pertanian, Perilaku Petani, Padi Sawah

Pendahuluan`

Sektor pertanian merupakan sektor penting pada negara yang sedang berkembang. Sektor pertanian berguna untuk memperbaiki mutu makanan penduduknya dan untuk memenuhi kebutuhan pangan secara nasional. Dalam membangun bidang pertanian ada beberapa komponen yang sangat fungsional salah satunya adalah penyuluhan pertanian. Kegiatan penyuluhan dimaksudkan guna melaksanakan alih pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari penelitian kepada petani. Penyuluhan pertanian memiliki tujuan sebagai sarana pendidikan non formal bagi petani beserta keluarganya agar petani mau dan mampu untuk meningkatkan kesejahteraannya. Hal ini yang menjadi tugas penyuluh sebagai agen penyuluhan di sektor pertanian. Kinerja penyuluh dalam menjadi jembatan penghubung antara lembaga penelitian dan sumber-sumber teknologi lain kepada petani sangat vital. Penyuluh bertugas menyampaikan hasil temuan lembaga penelitian kepada petani dan menyampaikan program kerja pemerintah yang bisa diakses oleh petani. Sebaliknya petani juga memiliki kewajiban untuk melaporkan hasil pelaksanaan penerapan hasil-hasil temuan lembaga penelitian yang dianjurkan tersebut kepada penyuluh yang membinanya sebagai jembatan

penghubung, yang mana penyuluh menyampaikan hasil penerapan teknologi yang dilakukan oleh petani kepada lembaga terkait sebagai bahan referensi lebih lanjut. Penyuluh sebagai pembimbing petani tidak harus mengubah cara bertani petani, akan tetapi yang dilakukan utamanya adalah mengubah perilaku petani yang salah dan menambah perilaku bertani petani yang sudah benar. Kinerja penyuluh berdampak pada kualitas perilaku petani dalam mengusahakan usahatannya, sehingga perilaku petani dalam hal pengetahuan, sikap, dan keterampilan dapat meningkatkan produktifitas usahatannya. Oleh karena itu penelitian ini untuk mengetahui persepsi petani tentang kinerja penyuluh terhadap perilaku bertani petani di Kecamatan Gabus Kabupaten Pati.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui secara serempak pengaruh kinerja penyuluh dalam suatu kelompok tani terhadap perilaku petani padi sawah di Kecamatan Gabus Kabupaten Pati. Disamping itu untuk mengetahui secara parsial pengaruh kinerja penyuluh yang dicerminkan melalui variabel kemampuan motivasi penyuluh, frekuensi penyuluhan, dan kemampuan komunikasi penyuluh dalam suatu kelompok tani terhadap perilaku petani padi sawah di Kecamatan Gabus Kabupaten Pati.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk ilmu terkait dan informasi bagi penyuluh pertanian dalam meningkatkan mutu kinerja. Manfaat bagi dinas terkait yaitu untuk menambah informasi ilmu pengetahuan dan masukan dalam mengambil kebijakan dalam pengembangan tenaga penyuluh.

Tinjauan Pustaka

Kelompok tani adalah kelembagaan tani yang langsung mengorganisir petani untuk mengembangkan usahatannya. Kelompok tani umumnya terbentuk pada lingkup desa. Setiap desa umumnya terdiri dari beberapa kelompok tani. Gabungan dari kelompok tani dalam satu desa disebut gapoktan. Kelompok tani pada dasarnya mampu memiliki posisi tawar yang cukup baik apabila mereka mampu meningkatkan kualitas output yang dihasilkan (Sucihatiningsih dan Waridin, 2010). Selain itu kelompok tani dapat berguna menjadi tempat belajar, berdiskusi, mencari informasi, bertemu, dan berbagi pengalaman antar anggota kelompok.

Penyuluh adalah orang yang bekerja pada bidang penyuluhan dan memiliki fungsi penyuluh, baik yang bertugas di pedesaan, kecamatan, kabupaten, propinsi maupun tingkat nasional (Suhardiyono, 1992). Penyuluhan menurut UU No.16 Tahun 2006 adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktifitas, efisiensi usaha,

pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Menurut Siregar dan Saridewi (2010) kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang penyuluh pertanian dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman, dan kesungguhan serta waktu. Kinerja penyuluh dapat dilihat dari kemampuan motivasi dan komunikasi penyuluh, selain itu juga frekuensi penyuluhan yang diberikan kepada petani. Kualitas kinerja penyuluh dapat dilihat dari kemampuan berkomunikasi dengan petani, kemampuan bergaul dengan orang lain, antusias terhadap tugasnya, berpikir logis dan inisiatif. Kualitas personel yang baik seorang penyuluh harus diimbangi dengan kualitas profesional yang baik seperti memiliki rasa empati, kredibilitas, dan rendah hati.

Menurut Marliati *et al* (2008) menyatakan bahwa kemampuan memotivasi petani dapat menjadi strategi dalam meningkatkan pemberdayaan petani. Karakteristik orang yang memiliki motivasi yaitu memiliki tujuan yang jelas, memiliki tantangan yang dapat dicapai dengan baik dan jelas, senang dengan pekerjaan yang membutuhkan keahlian dan keterampilan, dapat mencari solusi dari masalah-masalah yang dihadapinya.

Kemampuan berkomunikasi seorang penyuluh sebagai pembimbing petani dalam lapangan merupakan faktor penting sekaligus merubah perilaku petani dan memberi inovasi. Kemampuan penyuluh dalam menjelaskan berbagai alat peraga penyuluhan sehingga dimengerti petani merupakan indikasi penyuluh tersebut mampu berkomunikasi dengan baik.

Frekuensi penyuluhan adalah frekuensi petani dalam mengakses saluran komunikasi atau informasi mengenai teknologi yang dapat diterapkan dalam usahatani padi sawah (Sajow *et al*, 2014). Frekuensi program penyuluhan dapat dilihat dari banyaknya pertemuan petani dengan penyuluh. Semakin sering petani mengikuti penyuluhan, maka petani akan semakin mengerti dan memahami informasi yang diberikan (Narti, 2015).

Penyuluh sebagai pembimbing petani tidak harus mengubah cara bertani petani, akan tetapi yang dilakukan yang utama adalah mengubah perilaku petani yang salah dan menambah perilaku bertani petani yang sudah benar. Proses perubahan perilaku menyangkut aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap mental sehingga mereka tahu mau dan mampu melaksanakan perubahan dalam usahatannya demi tercapainya peningkatan produksi, pendapatan dan perbaikan kesejahteraan keluarga yang ingin membangun melalui pembangunan pertanian dalam hal dititikberatkan pada proses penyuluhan yang berkesinambungan sebagai proses perubahan perilaku (Ardiansyah *et al.*, 2014).

Adanya wawasan petani yang baik tentang suatu hal akan mendorong terjadinya sikap yang pada akhirnya akan mendorong terjadinya perubahan perilaku pola pemikiran pemeliharaan usaha tani padi sawah yang dapat dicerminkan melalui sikap, perbuatan, maupun tindakan (Marliati *et al.*, 2008). Pengetahuan petani dapat dilihat dalam hal meningkatkan produksi padi, manajemen pemeliharaan padi, seleksi benih padi, pemanenan, serta pemasaran hasil panen. Pengetahuan dapat membantu petani dalam menunjang kemampuannya untuk mengadopsi teknologi dalam usahatani dan keberlanjutan usahatani.

Sikap adalah reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap stimulus atau objek (Yulida dan Marjelita, 2012). Sikap petani dapat dilihat dari cara petani menerima suatu informasi untuk menjadikan petani menjadi lebih banyak tahu dalam usahatani. Petani dalam menerima informasi tersebut dapat dicerminkan melalui sikap apakah menerima atau tidak. Sikap petani merupakan cerminan dari motivasi petani dalam berusahatani.

Keterampilan dalam arti sempit yaitu kemudahan, kecepatan, dan ketepatan dalam tingkah laku motorik yang disebut juga normal *skill* (Indraningsih *et al.*, 2010). Keterampilan adalah kemampuan dalam melakukan sesuatu dengan baik, cepat dan tepat. Keterampilan ini akan dicapai dengan latihan tindakan secara berkelanjutan yang dapat diperoleh melalui penyuluhan. Keterampilan diperoleh melalui pengalaman berusahatani petani bertahun-tahun dan membutuhkan kemampuan fisik. Umur seseorang yang masih pada masa produktif maka akan lebih terampil, hal ini karena fisik atau jasmani seseorang masih kuat, berbeda dengan fisik seseorang yang sudah masa tidak produktif maka akan lebih lamban dalam mengerjakan sesuatu.

Dalam hubungan ini, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi petani tentang kinerja penyuluh terhadap perilaku petani padi sawah.

Metodologi

Lokasi penelitian yaitu di Kecamatan Gabus, Kabupaten Pati. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 13 Januari – 25 Februari 2017. Metode penentuan sampel menggunakan *multistage random sampling* yaitu mengambil 8 Desa dari 24 Desa di Kecamatan Gabus, dari 8 Desa diambil 1 kelompok tani di tiap Desa secara acak dengan pertimbangan kelompok tani tersebut aktif, berbadan hukum, dan dalam binaan penyuluh pertanian. Setiap jumlah anggota kelompok tani diambil 20% menjadi sampel penelitian. Total responden penelitian adalah 113 orang petani seperti pada Tabel 1. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara dengan bantuan kuesioner. Kuesioner terdiri dari 120 butir soal. Uji F serempak digunakan untuk mengetahui pengaruh kinerja

terhadap perilaku petani. Uji t parsial digunakan untuk menganalisis variabel kemampuan motivasi penyuluh (X_1), frekuensi penyuluhan (X_2), dan kemampuan komunikasi penyuluh (X_3) terhadap perilaku petani. Berikut adalah Tabel 1 yang menunjukkan jumlah sampel penelitian kelompok tani di Kecamatan Gabus.

Tabel 1. Jumlah Sampel Kelompok Tani di Kecamatan Gabus

No	Desa	Kelompok Tani	Jumlah Anggota	Sampel
1	Kuryokalangan	Subur	95	19
2	Gabus	Mudo Tani II	52	11
3	Tanjunganom	Mekarsari I	96	19
4	Tanjang	Makmur	54	11
5	Sugihrejo	Sidodadi	65	13
6	Babalan	Tanahmas	45	9
7	Mintobasuki	Mekarsari	78	16
8	Pantirejo	Suro Tani	78	15
Total			563	113

Hasil dan Pembahasan

Kecamatan Gabus terletak tepat di sebelah selatan Kota Pati. Kecamatan Gabus terdiri dari 24 Desa 401 RT dan 76 RW. Rata-rata ketinggian tanah di Kecamatan Gabus yaitu 3 mdpl. Jenis tanah di wilayah Kecamatan Gabus yaitu tanah alluvial. Keadaan iklim dan curah hujan tahun 2015 dengan curah hujan 1.233 mm. Keadaan temperatur suhu terendah yaitu 22⁰ C dan suhu tertinggi 36⁰ C.

Setiap Kelompok Tani yang dijadikan sampel penelitian sebagian besar mendapat pembinaan dan penyuluhan akan tetapi masih kurang intensif baik dari penyuluh maupun Dinas Pertanian yang ada, sehingga kemampuan petani dalam mengusahakan usahatannya masih termasuk kurang inovasi.

Setiap Kelompok Tani melakukan agenda pertemuan ada yang rutin setiap 1 bulan sekali tetapi ada yang 3 bulan sekali atau setiap menghadapi satu kali musim tanam. Pertemuan rutin ini bertujuan untuk membahas yang berkaitan dengan usahatani serta mempererat silaturahmi antar anggota kelompok.

Identitas Responden

Umur responden yang masih pada masa produktif adalah sekitar 83,2% atau 94 orang. Sebagian besar responden merupakan tamatan SD yaitu sejumlah 69 orang (61,1%). Hanya sebagian kecil responden yang menamatkan jenjang SMA yaitu 17 orang (15%) dan Perguruan Tinggi 1 orang (0,9%). Ramadoan *et al.* (2013) menyatakan bahwa tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap pola pikir petani dalam menyerap inovasi.

Sebanyak 60 orang (53,1%) memiliki jumlah anggota keluarga diatas 4 orang. Semakin banyak anggota keluarga petani maka kebutuhan akan konsumsi juga akan semakin banyak. Sebanyak 112 orang (91,1%) berpengalaman dalam bertani diatas 10 tahun.

109 responden (96,5%) memiliki lahan dibawah 2 ha. Petani yang memiliki lahan diatas 2 ha sejumlah 4 orang (3,5%). Sebagian besar responden bermata pencaharian pokok sebagai petani yaitu sejumlah 101 orang (89,4%). Sejumlah 8 orang (7,1%) merupakan pedagang, wiraswasta dan sejumlah 4 orang (3,5%) merupakan perangkat desa.

Pengaruh Kinerja Penyuluh terhadap Perilaku Petani

Berdasarkan hasil pengolahan IBM SPSS 22, nilai koefisien regresi pada uji F diperoleh hasil 27.346 dan nilai signifikansi 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja penyuluh pertanian dengan variabel kemampuan motivasi penyuluh, frekuensi penyuluhan dan kemampuan komunikasi penyuluh berpengaruh secara nyata terhadap perilaku bertani petani., nilai koefisien regresi pada uji F diperoleh hasil 27.346 dan nilai signifikansi 0,000. Skor perilaku berdasarkan hasil penelitian adalah 364.2, yang mana artinya tergolong kategori sedang.

Nilai R^2 sebesar 42,9%, dapat diartikan bahwa variabel kemampuan motivasi, frekuensi penyuluhan, dan kemampuan komunikasi menjelaskan sebesar 42,9% hubungannya dengan perilaku bertani petani. Kinerja penyuluh yang semakin baik maka akan berpengaruh baik terhadap pengetahuan, sikap, dan keterampilan bertani petani.

Pengaruh Kemampuan Motivasi Penyuluh terhadap Perilaku Petani

Hasil regresi sebesar 3,553 dan nilai signifikansi 0,01, artinya terdapat pengaruh yang nyata antara kemampuan motivasi penyuluh terhadap perilaku bertani petani. Skor kemampuan motivasi penyuluh pertanian tergolong sedang yaitu 17,4. Kemampuan motivasi penyuluh dalam memotivasi petani untuk berusahatani padi sudah tergolong baik, misalnya memotivasi untuk berusaha bertani dengan cara yang baik dan ramah lingkungan, selain itu penyuluh juga mampu memberi dorongan kepada petani untuk memperbaiki dan memecahkan masalah yang ada dalam kegiatan usahatannya. Motivasi penyuluh kaitannya dengan kinerja dapat dilihat dari 2 unsur yaitu motivasi yang datang dalam dirinya sendiri dan motivasi untuk memotivasi petani. Hal ini sejalan dengan pendapat Leilani dan Jahi (2006) yang menyatakan bahwa motivasi yang ada dalam diri seseorang merupakan karakter yang dapat memacu untuk mengeluarkan kemampuan dalam dirinya. Sehingga apabila motivasi dalam diri seorang penyuluh dalam kategori yang baik maka kemampuan motivasi tersebut akan memacu juga untuk memotivasi orang lain. Contoh karakter seseorang yang termotivasi yaitu senang dalam melakukan pekerjaannya.

Salah satu faktor yang masih kurang dalam kemampuan motivasi penyuluh dalam memotivasi petani saat ini yaitu penyuluh masih belum bisa memberikan *reward* kepada petani binaanya yang aktif dalam kelompok taninya dan dapat memberi contoh kepada rekan sesama petaninya. Murty dan Hudiwinarsih (2012) menyatakan bahwa adanya kompensasi atau *reward* akan memacu kinerja seseorang tersebut.

Pengaruh Frekuensi Penyuluhan terhadap Perilaku Bertani

Hasil koefisien regresi menunjukkan nilai sebesar 3.010 dan nilai signifikansi 0.03 yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara frekuensi penyuluhan dengan perilaku bertani petani. Skor frekuensi penyuluhan tergolong sedang yaitu rata-rata 16,4.

Kegiatan penyuluhan sesuai kunjungan penyuluh yaitu setiap kelompok tani 2 kali dalam sebulan. Selain itu penyuluh juga berkunjung diluar jadwal yang sudah ditetapkan apabila keadaan mendesak, seperti ketika petani membutuhkan solusi. Realita di lapangan setiap kelompok tani yang menjadi responden memiliki agenda yang berbeda-beda. Ada yang melaksanakan kegiatan pertemuan yang rutin 1 bulan sekali, ada juga yang 3 bulan sekali atau dapat dikatakan menjelang musim tanam. Kegiatan penyuluhan yang masuk kategori sedang ini juga dipengaruhi oleh salah satunya motivasi penyuluh dalam membina petani binaannya. Kegiatan penyuluhan yang masuk kategori sedang ini juga dipengaruhi oleh motivasi penyuluh dalam membina petani binaannya. Jumlah penyuluh dengan kelompok tani yang ada tidak sebanding. Hal ini dikarenakan jumlah penyuluh pertanian di BPP lebih sedikit dibandingkan jumlah kelompok tani di 24 desa di wilayah Kecamatan Gabus. Selain itu kesadaran akan penyuluh pertanian untuk turun ke lapangan memantau petani masih kurang intensif. Hal ini disebabkan salah satunya karena faktor motivasi penyuluh dalam menjalani pekerjaan. Hal ini sesuai pendapat Leilani dan Jahi (2006) yang menyatakan bahwa motivasi kerja seseorang berpengaruh pada produktivitas kerja.

Pengaruh Kemampuan Komunikasi terhadap Perilaku Bertani

Nilai signifikan menunjukkan sebesar 0,260 ($p > 0,05$), sementara hasil regresi menunjukkan sebesar 1,132. Dapat dikatakan tidak ada pengaruh yang nyata antara kemampuan komunikasi penyuluh terhadap perilaku bertani petani. Dalam hal ini skor kemampuan komunikasi penyuluh tergolong tinggi yaitu rata-rata 19,6. Komunikasi penyuluh dengan petani binaannya dilakukan secara langsung dengan media lisan. Komunikasi yang dilakukan oleh penyuluh menimbulkan *feedback* yang baik antara penyuluh dengan petani. Penyuluh juga dapat menyampaikan informasi kepada petani seperti program pemerintah adanya program bantuan dan kartu tani. Selain itu kegiatan penyuluhan ini juga bertujuan untuk mendiskusikan masalah yang sedang dihadapi petani, serta bertanya kepada penyuluh

agar dicarikan solusinya. Penyuluh dapat mendengarkan masalah yang dihadapi petani dengan baik, serta dicarikan solusi untuk mengatasi tiap permasalahan yang ada. Walaupun tidak semua masalah yang sedang terjadi pada petani teratasi. Bahasa yang disampaikan penyuluh yaitu menggunakan bahasa jawa baik kromo maupun ngoko. Hal ini yang membuat komunikasi antara penyuluh dengan petani berjalan lancar. Hal ini karena penyuluh merupakan orang dari suku Jawa dan petani juga orang Jawa. Bahasa yang dimengerti antara komunikator dengan *audience* sangat memperlancar kegiatan dalam penyuluhan.

Kemampuan komunikasi penyuluh berdasarkan penilaian petani tergolong tinggi, tetapi masih belum berpengaruh nyata terhadap perilaku petani. Hal ini disebabkan karena belum semua petani melaksanakan anjuran atau arahan yang diberikan oleh penyuluh. Ini disebabkan karena faktor internal yang ada dalam diri petani tersebut, yaitu person itu sendiri seperti motivasi kerja petani yang kurang dan (*self efficacy*) keyakinan diri mampu berhasil yang masih rendah. Hal ini dijelaskan oleh Hariadi (2011) yang menyatakan bahwa perilaku merupakan fungsi dari *person* itu sendiri dan lingkungannya, *person* salah satu indikatornya adalah motivasi yang ada dalam diri seseorang tersebut dan *self efficacy* atau keyakinan diri mampu berhasil.

Kesimpulan dan Saran

Kemampuan motivasi penyuluh tergolong sedang, frekuensi penyuluhan tergolong sedang, dan kemampuan komunikasi penyuluh tergolong tinggi. Perilaku bertani responden tergolong kategori sedang. Pengetahuan petani tergolong sedang, sikap petani tergolong tinggi, dan ketrampilan petani tergolong sedang. Kinerja penyuluh secara serempak berpengaruh nyata terhadap perilaku bertani petani padi sawah. Secara parsial, terdapat pengaruh nyata kemampuan motivasi terhadap perilaku bertani, terdapat pengaruh nyata frekuensi penyuluhan terhadap perilaku bertani dan tidak terdapat pengaruh yang nyata kemampuan komunikasi terhadap perilaku bertani petani.

Saran yang dapat diberikan yaitu Pemerintah Kabupaten dan dinas-dinas terkait seperti Dinas Pertanian dan Dinas Ketahanan Pangan saling bekerja sama dan berkoordinasi untuk mengintensifkan pendampingan dan penyuluhan pertanian untuk meningkatkan kinerja penyuluh pertanian dan membuat kebijakan yang bersifat *bottom up* sehingga sesuai dengan kebutuhan petani. Petani diharapkan dapat membuka diri terhadap inovasi-inovasi baru yang baik bagi kemajuan usahatani.

Daftar Pustaka

Ardiansyah, A., Gitosaputro, S & Yanfika, H. (2014), 'Persepsi petani terhadap kinerja penyuluh di BP3K model COE (Center of Excellence) Kecamatan Metro Barat Kota Metro', JIIA, vol. 2, no. 2, hh. 182-189.

- Hariadi, 2011, *Dinamika Kelompok*, Yogyakarta: Sekolah Pasca Sarjana UGM.
- Indraningsih, K.S., Sugihen, B. G., Tjitropranoto, P., Asngari, P. S., & Wijayanto, H. (2010), Kinerja penyuluh dari perspektif petani dan eksistensi penyuluh swadaya sebagai pendamping penyuluh pertanian, *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*, vol. 8, no. 4, hh. 303-321.
- Leilani, A., dan Jahi, A. (2006), Kinerja penyuluh pertanian di beberapa kabupaten Provinsi Jawa Barat, *Jurnal Penyuluhan*, vol. 2, no. 2, hh. 99-106.
- Marliati., Sumardjo., Asngari, P. S., Tjitropranoto, P & Saefuddin, A. (2008), Faktor-faktor peningkatan kinerja penyuluh pertanian dalam memberdayakan petani (kasus di Kabupaten Kampar Provinsi Riau), *Jurnal Penyuluhan*, vol. 4, no. 2, hh. 92-99.
- Murty, W.A & Hudiwinarsih, G. (2012), Pengaruh kompensasi, motivasi, dan komitmen organisasional terhadap kinerja karyawan bagian akuntansi (studi kasus pada perusahaan manufaktur di Surabaya), *The Indonesian accounting review*, vol. 2, no. 2, hh. 215-228.
- Narti, S. (2015), Hubungan karakteristik petani dengan efektivitas komunikasi penyuluhan pertanian dalam program SL-PTT (kasus kelompok tani di Kecamatan Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara), *Jurnal Professional FIS UNIVED*. vol. 2, no. 2, hh. 40-52.
- Ramadoan, S., Muljono, P & Pulungan, I. (2013), Peran PKSM dalam meningkatkan fungsi kelompok tani dan partisipasi masyarakat di Kabupaten Bima, NTB, *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, vol. 10 no. 3, hh. 199-210.
- Sajow, N., Sondakh, B.F.J., Legrans, R.A.J & Lainawa, J. (2014), 'Evaluasi program penyuluhan usaha peternakan sapi di Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan', *Jurnal Zootek*, vol. 34 no. 3, hh. 27-38.
- Siregar, A. N & Saridewi, T. R. (2010), Hubungan antara motivasi budaya kerja dengan kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat, *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, vol. 5, no. 1, hh. 24-35.
- Suhardiyono, 1992, *Penyuluhan : Petunjuk bagi Penyuluh Pertanian*, Jakarta, Erlangga.
- Sucihatningsih, D. W. P & Waridin. (2010). Model penguatan kapasitas kelembagaan penyuluh pertanian dalam meningkatkan kinerja usahatani melalui transaction cost studi empiris di Provinsi Jawa Tengah, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, vol. 11, no. 1, hh. 13-29.
- Yulida, R & Marjelita, L. (2012), Dampak kegiatan penyuluhan terhadap perubahan perilaku petani sayuran di Kota Pekanbaru, *IJAE*, vol. 3, no. 1, hh. 37-58.